THE ROLE OF PANTI ASUHAN INSAN PERMATA PEKANBARU'S MANAGEMENT IN ESTABLISHING INDEPENDENT CHARACTER

Astri Evianty Br. Manungkalit¹, Supentri², Indra Primahardani³

E-mail : astri.evianty5130@student.unri.ac.id, supentri@lecturer.unri.ac.id,

indra.primahardani@lecturer.unri.ac.id

Phone Number : 081270353402

*Pancasila Education and Citizenship Study Program
Department of Social Science Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *This research is motivated by the existence of several children who were born less fortunate like children in general, where they were abandoned by their parents when they were born (died) and some were forced to leave their parents due to a lack of economic life, so that with the presence of the board of directors as foster parents for children who play a role in every aspect of children's lives, especially in terms of forming independent characters in children from an early age. The purpose of this study was to find out how the role of the administrators of the Pekanbaru Insan Permata Orphanage in forming an independent character. This study uses qualitative methods and data collection techniques that researchers do are observation, interviews and documentation. Based on the results of the study, it can be concluded that the role of the administrators of the Pekanbaru Insan Permata Orphanage in forming an independent character has been carried out well, which can be seen from the efforts and efforts made by the orphanage to always try to guide, teach, instill religious values to God. The Almighty and strives for the best for the children, although there are still some obstacles faced by the administrators such as the differences in background when entering the orphanage, the character, age and culture that exist in each child at the Insan Permata Pekanbaru Orphanage so that it returns to each individual each child for everything he does, but still in the teachings and guidance of the administrator.*

Key Words: *Role, Orphanage Manager, Independent Character.*

PERAN PENGURUS PANTI ASUHAN INSAN PERMATA PEKANBARU DALAM MEMBENTUK KARAKTER MANDIRI

Astri Evianty Br. Manungkalit¹, Supentri², Indra Primahardani³

E-mail : astri.evianty5130@student.unri.ac.id, supentri@lecturer.unri.ac.id,

indra.primahardani@lecturer.unri.ac.id

Nomor Hp : 081270353402

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya beberapa anak yang dari lahir kurang beruntung seperti anak-anak pada umumnya, yang mana mereka ditinggalkan oleh orangtuanya saat dilahirkan (meninggal) dan ada juga yang terpaksa ditinggalkan orangtuanya karena kehidupan perekonomian yang kurang, sehingga dengan hadirnya pengurus sebagai orang tua asuh bagi anak yang berperan dalam setiap aspek kehidupan anak, terutama dalam hal membentuk karakter mandiri dalam diri anak sejak dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah peran pengurus Panti Asuhan Insan Permata Pekanbaru dalam membentuk karakter mandiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran pengurus Panti Asuhan Insan Permata Pekanbaru dalam membentuk karakter mandiri sudah dilakukan dengan baik, yang mana dapat dilihat dari adanya usaha dan upaya yang dilakukan oleh pihak panti untuk selalu berusaha membimbing, mengajar, menanamkan nilai-nilai religius kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengusahkan yang terbaik bagi anak, walaupun masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh pengurus seperti adanya perbedaan latar belakang saat memasuki panti, karakter, usia dan budaya yang ada pada setiap anak di Panti Asuhan Insan Permata Pekanbaru sehingga kembali lagi kepada pribadi masing-masing anak untuk setiap yang dilakukannya, namun tetap dalam ajaran dan bimbingan dari pengurus.

Kata Kunci : Peran, Pengurus Panti Asuhan, Karakter Mandiri.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan pendidikan awal dalam pembentukan atau pengembangan karakter bagi seorang anak untuk mengetahui lingkungannya, sehingga anak akan diarahkan sesuai agama dan budaya orang tuanya (P Gurniawan Kamil, 2015). Seorang anak akan tumbuh dan berkembang dalam keluarga, maka dari itu anak layak mendapatkan perhatian, kasih sayang, pembelajaran dan perlindungan dari orang tua, sehingga kelak saat anak dewasa ia akan menjadi seseorang yang berguna dan bermanfaat bagi sesama maupun orang lain. Akan tetapi ada anak yang memang dari lahir kurang beruntung seperti anak-anak lain, yaitu anak yang ditinggalkan oleh kedua orangtuanya saat dilahirkan, atau ada juga anak-anak yang masih memiliki kedua orangtua ketika masih kecil namun kehidupan perekonomian orangtuanya terbatas (Utari Ridhayanti, 2018). Tidak mudah menghadapi kehidupan saat seorang anak kehilangan pembimbing utamanya yaitu keluarga, namun anak harus tetap siap menerima kenyataan tersebut dan melanjutkan hidupnya.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 34 menjelaskan bahwa: “fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara negara”. Pemerintah menyediakan pelayanan kepada anak terlantar guna menjaga tumbuh kembang anak melalui Panti Asuhan. Panti Asuhan merupakan suatu lembaga untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama keluarga (Purnama Afrella dan Amsal Amri, 2018). Oleh karena itu panti asuhan akan memberikan pelayanan dalam memenuhi kebutuhan dan perkembangan bagi setiap anak terlantar, anak yang kehilangan orangtua dan keluarga, bahkan anak kurang mampu yang sudah tidak dipedulikan oleh keluarganya. Salah satu tantangan hidup yang dihadapi anak dimasa mendatang adalah kembali kemasyarakat dan berjuang untuk hidup di masyarakat (Nurul Hasanah, 2018). Oleh karena itu, karakter mandiri dalam diri anak sangat dibutuhkan mulai sejak dini, sehingga saat anak dewasa ia tidak bergantung pada orang lain dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri serta akan menjadi suatu kebiasaan bagi anak. Berdasarkan pra penelitian dengan Bapak Ranga selaku pengurus dan Jefry selaku anak asuh, dalam proses pembentukan karakter mandiri di Panti Asuhan Insan Permata Pekanbaru pengurus panti mengajarkan tugas-tugas praktis kepada setiap anak yang berada disana, tidak hanya mengajarkan namun pengurus panti asuhan juga mendampingi anak-anak tersebut, walaupun terkadang masih terdapat beberapa anak yang kurang peduli dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya, sehingga dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Pada hakikatnya, belajar menjadi anak yang mandiri bukanlah hal yang mudah, apalagi tanpa dukungan langsung dari orangtua. Namun, bagi anak yang tidak tinggal dengan orangtua, kemandirian merupakan suatu keharusan yang harus mereka miliki, seperti halnya anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan. Tuntutan keadaan membuat mereka mau tidak mau harus bisa menjadi anak-anak yang mandiri, yang harus bisa mengurus diri sendiri dan sebisa mungkin tidak bergantung kepada orang lain (Ervina Rianti dan Ifdil, 2019). Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan (Desmita, 2011). Hadirnya pengurus panti asuhan yang menjadi orang tua asuh bagi anak akan membantu tumbuh kembang pada anak. Peran pengurus panti asuhan atau bisa disebut sebagai orang tua asuh adalah mencoba menggantikan fungsi keluarga yang telah gagal dan kehilangan

perannya sebagai pembentuk watak, mental spiritual anak yang bertujuan membimbing, mendidik, mengarahkan, dan mengantur perilaku anak-anak asuhnya agar menjadi seseorang yang mandiri dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan Negara (Beni Yanto, 2018). Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Peran Pengurus Panti Asuhan Insan Permata Pekanbaru Dalam Membentuk Karakter Mandiri”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Insan Permata Pekanbaru yang dilakukan pada bulan maret 2021 sampai dengan juni 2021. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengambilan sampel informan menggunakan *snowball sampling* kepada kepala panti, pengurus, anak asuh dan masyarakat yang memiliki kaitan dengan topik dalam penelitian ini. Menurut Hendarsono (dalam Sandi Hesti Sondak dkk, 2019) informan penelitian meliputi tiga macam yaitu: 1) Informan kunci (*key informan*) adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informan pokok yang di perlukan dalam penelitian, 2) Informan utama adalah mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, 3) Informan tambahan adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Adapun yang menjadi informan kunci berjumlah 6 orang yaitu kepala panti dan pengurus, informan utama berjumlah 6 orang yaitu anak asuh dan informan tambahan berjumlah 2 orang yaitu masyarakat di Panti Asuhan Insan Permata Pekanbaru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Usaha yang dilakukan agar anak asuh dapat mengendalikan emosi

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala panti, pengurus anak asuh dan masyarakat, adapun usaha yang dilakukan oleh panti agar anak asuh dapat mengendalikan emosi, memang bukanlah hal yang mudah dilakukan dikarenakan setiap anak yang berada di panti asuhan memiliki latar belakang yang berbeda, masa lalu yang berbeda ketika memasuki panti asuhan tersebut, namun sebisa mungkin pihak panti melakukan hal yang terbaik bagi anak, sehingga cara yang dilakukan oleh pihak panti untuk meredakan emosi anak yaitu dengan cara terlebih dahulu menunggu anak hingga tenang, lalu setelah sudah tenang anak akan diajak untuk berbicara agar masalahnya dapat terselesaikan. Selain itu pihak panti juga memberikan kesempatan untuk anak meluapkan emosi mereka misalnya apabila anak ingin menangis dan berteriak dipersilakan dikarenakan ada beberapa anak yang tidak dapat meluapkan emosi dan hanya dapat memendam itu akan membuat anak bisa melakukan hal yang dapat merugikan dirinya dan orang lain, namun tetap yang dilakukan anak tersebut dalam pengawasan pengurus. Tidak hanya itu pihak panti juga selalu mengajarkan kepada anak bahwa segala sesuatu itu ada akibatnya untuk itu diperlukan saling memahami satu sama lain. Apabila ada yang membuat emosi, anak diajarkan hanya dapat menegurnya saja tidak boleh memukul dan selalu dikatakan oleh pihak panti bahwa emosi itu wajar

namun jangan sampai anak dendam dan melakukan suatu hal yang buruk karena tidak dapat mengendalikan emosinya. Paling utama dan terpenting pihak panti selalu menanamkan dalam diri anak nilai-nilai religius dan mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa agar anak selalu saling mengasihi dan dapat menguasai dirinya masing-masing.

2. Usaha yang dilakukan agar anak dapat selalu termotivasi dan tidak mudah menyerah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala panti, pengurus, anak asuh dan masyarakat, adapun usaha yang dilakukan oleh panti agar anak asuh dapat selalu termotivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah ialah dengan cara memberi anak kesempatan untuk tampil, jika salah tidak menjadi masalah dikarenakan anak mau belajar berani tampil di depan orang lain. Pihak panti juga selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada anak untuk dapat berusaha lebih keras jika ingin maju dan berkembang. Apabila anak memiliki kemampuan misalnya dalam hal bermain musik dan bernyanyi pihak panti senantiasa membimbing dan melatih anak agar bakatnya semakin berkembang dan biasanya karya-karya anak akan dibagikan di channel youtube panti itu sendiri. Anak disana selalu diajarkan untuk selalu belajar dan mensyukuri setiap apapun pencapaian mereka, yang paling utama anak selalu diajarkan untuk mendekati diri kepada Tuhan yang Maha Esa.

3. Usaha yang dilakukan agar anak asuh dapat menerima setiap kenyataan yang ada

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala panti, pengurus, anak asuh dan masyarakat, adapun usaha yang dilakukan pihak panti agar anak asuh dapat menerima setiap kenyataan yang ada, memang merupakan usaha yang sulit dilakukan dikarenakan anak-anak datang dari latar belakang yang berbeda, budaya yang berbeda dan karakter yang berbeda. Tetapi untuk mengatasinya, pihak panti selalu mengajarkan anak untuk hidup bersyukur, menerima kenyataan, jujur dengan keadaan, saling mendukung satu sama lain dan tidak terlarut dalam masa lalu melainkan bangkit dan berusaha demi masa depan yang lebih baik dikarenakan mereka itu semua berharga untuk itu anak harus selalu belajar dengan tekun. Hal yang paling terpenting pihak panti selalu menanamkan nilai-nilai religius pada anak agar dapat selalu berharap dan mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

4. Usaha yang dilakukan agar anak asuh dapat menerima kritikan dan masukan yang ada

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala panti, pengurus, anak asuh dan masyarakat, adapun usaha yang dilakukan agar anak asuh dapat menerima kritikan dan masukan dengan terbuka, memang tidak semua dapat menerima kritikan atau teguran, namun cara yang dilakukan oleh pihak panti yaitu mengenali tipe anak, lalu melakukan pendekatan dengan cara mengajak anak berbicara dan memberitahu pada anak bahwa jika mereka dikritik itu tandanya orang sayang sehingga anak mengetahui letak kesalahannya dan akan memperbaikinya. Selanjutnya pihak panti juga mengajarkan kepada anak untuk dapat mempertimbangkan segala kritik maupun masukan yang mana jika memang bermanfaat dapat dilakukan demi perubahan kearah yang lebih baik. Anak juga diajarkan untuk selalu mengucapkan kata terimakasih apabila dikritik karena hal tersebut sangat berguna dan itu juga mencerminkan rasa menghargai anak pada orang

lain. Tidak lupa pihak panti selalu menanamkan pada diri anak untuk selalu berdoa dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

1. Usaha yang dilakukan agar anak asuh dapat mengambil keputusan sendiri

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala panti, pengurus anak asuh dan masyarakat, adapun usaha yang dilakukan oleh panti agar anak asuh dapat mengambil keputusannya sendiri, tetap masih dalam proses pengajaran kepada anak dan hal tersebut lebih kearah menentukan pendidikan atau sekolah mana yang ingin dipilih dan tentunya lebih mengarah kepada anak yang lulus SMP ingin melanjutkan ke SMA mana dan lulus SMA ingin melanjutkan ke perguruan tinggi mana, semua itu diberikan kebebasan bagi anak untuk memilih mana yang mereka inginkan. Pihak panti juga mengajarkan untuk anak memikirkan dengan matang segala keputusan yang ada, tentunya ada resiko dari setiap keputusan yang diambil dan sebisa mungkin tidak merugikan orang lain. Selain itu anak juga diberikan kebebasan dalam hal menentukan pakaian yang ingin dikenakan karena hal tersebut akan melatih anak untuk dapat mengambil keputusan sendiri yang dimulai dari hal kecil. Selalu ditanamkan oleh pihak panti kepada anak untuk berdoa dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa agar apapun yang ingin mereka ambil dan lakukan merupakan pilihan yang terbaik dan bijaksana.

2. Usaha yang dilakukan agar anak asuh dapat menerima segala resiko dari setiap tindakan yang dilakukan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala panti, pengurus, anak asuh dan masyarakat, adapun usaha yang dilakukan oleh panti agar anak asuh dapat menerima segala resiko dari setiap tindakan yang dilakukan ialah dengan cara melatih anak untuk bertanggung jawab dari hal kecil, misalnya dengan meminta maaf jika melakukan kesalahan. Selanjutnya pihak panti juga mengajarkan kepada anak untuk melihat sebab dan akibat dari yang dilakukan, misalnya jika tidak mengerjakan tugas dan tidak masuk sekolah maka mereka akan dimarahi dan tidak menjadi anak yang disiplin, dengan begitu anak sudah mengerti dengan apa resiko yang diterima jika melakukan sesuatu. Selain itu pihak panti juga mengajarkan pada anak untuk tetap belajar dari setiap resiko yang ada agar dapat berkembang dan dapat mengetahui letak kesalahan dan apapun yang mereka lakukan harus berani dipertanggung jawabkan. Hal yang paling utama anak selalu diajarkan untuk berdoa dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Usaha yang dilakukan agar anak asuh dapat memiliki rasa percaya diri

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala panti, pengurus, anak asuh dan masyarakat, adapun usaha yang dilakukan oleh panti agar anak asuh dapat memiliki rasa percaya diri ialah dengan cara melihat bakat-bakat yang ada pada anak. Selanjutnya mengajak anak berbicara, lalu diarahkan anak untuk belajar berani tampil di depan orang lain dan memotivasi anak dengan cara memberitahu bahwa mereka pasti bisa melakukannya. Pihak panti juga selalu melatih anak untuk memimpin doa secara bergantian dengan tujuan agar anak berani tampil di depan orang lain dan anak juga dilatih seni dan olahraga dengan tujuan apabila ada perlombaan atau diundang ke acara, maka anak akan percaya diri untuk tampil. Apabila ada orang yang berkunjung ke panti anak akan dibiasakan untuk belajar berbicara dan mengungkapkan pendapat di depan orang lain agar mental mereka terlatih.

4. Usaha yang dilakukan agar anak asuh dapat memenuhi tanggung jawab di panti asuhan dan sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala panti, pengurus, anak asuh dan masyarakat, adapun usaha yang dilakukan oleh panti agar anak dapat memenuhi tanggung jawab di panti asuhan dan sekolah ialah dengan cara mengajarkan anak untuk dapat membagi dan mengatur waktu, lalu mengingatkan kembali pada anak hal mana yang menjadi prioritas dan tidak lupa selalu berkomunikasi serta mengajarkan jangan lari dari tanggung jawab melainkan harus mengerjakan apa yang telah menjadi tanggung jawabnya, seperti halnya di panti anak harus mengerjakan tugas praktis yang ada seperti menyapu dan lain sebagainya dan jika di sekolah anak diajarkan untuk selalu rajin dan taat dalam belajar. Pihak panti juga selalu mengajarkan pada anak bahwa dalam hidup ini diperlukan yang namanya berjuang, untuk itu mereka harus melakukan hal-hal yang bermanfaat agar kedepannya menjadi lebih baik lagi.

Indikator Kemandirian Nilai

1. Usaha yang dilakukan agar anak asuh dapat mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi pada saat mengambil keputusan yang bernilai moral

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala panti, pengurus, anak asuh dan masyarakat, adapun usaha yang dilakukan oleh panti agar anak dapat mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi pada saat mengambil keputusan yang bernilai moral ialah dengan cara mengajarkan kepada anak dalam mengambil keputusan untuk berpikir terlebih dahulu mana yang baik, buruk, benar, salah dan tetap acuan sesuai dengan ajaran agama yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Pihak panti juga mengajarkan kepada anak untuk bertanggung jawab dengan apa yang menjadi keputusannya, menghargai orang lain sehingga akan membentuk anak menjadi pribadi yang baik, sopan santun, disiplin, dan beretika.

2. Usaha yang dilakukan agar anak asuh dapat mengevaluasi diri dari segala kebaikan dan keburukan yang dilakukan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala panti, pengurus, anak asuh dan masyarakat, adapun usaha yang dilakukan oleh panti agar anak asuh dapat mengevaluasi diri dari segala kebaikan dan keburukan yang dilakukan dengan cara mengajarkan kepada anak untuk dapat berpikir dengan matang agar kedepannya anak dapat belajar dari setiap yang dilakukannya baik maupun buruk dan anak selalu diajarkan untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Biasanya sebulan sekali pihak panti juga melakukan evaluasi pada anak, tidak hanya itu anak juga diajarkan untuk dapat mengevaluasi apapun yang telah dilakukan dengan tujuan kedepannya anak dapat melakukan perubahan kearah yang lebih baik lagi. Apabila anak melakukan kesalahan pihak panti akan menegur lalu memberikan arahan dan nasehat pada anak agar anak dapat mengevaluasi diri dan belajar dari kesalahan mereka. Selain itu pihak panti juga mengajarkan anak untuk mengevaluasi apa-apa saja yang sudah dilakukan, apabila dirasa kurang, maka anak perlu meningkatkan usaha agar kedepannya lebih baik lagi dan dapat terus belajar dari setiap apa yang dilakukan.

3. Usaha yang dilakukan agar anak asuh dapat berpikir terlebih dahulu dengan memiliki alasan untuk melakukan suatu tindakan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala panti, pengurus, anak asuh dan masyarakat, adapun usaha yang dilakukan oleh panti agar anak dapat berpikir terlebih dahulu dengan memiliki alasan untuk melakukan suatu tindakan ialah dengan cara membentuk pola pikir anak dan memang membutuhkan waktu secara berulang-ulang dengan cara mengajarkan hal-hal baik dan berharga kepada anak dan hal tersebut dilakukan dengan memberi pandangan kepada anak terkait apa-apa saja yang akan diterima jika melakukan sesuatu hal, sehingga anak memiliki gambaran yang jelas dan dapat memikirkan dengan matang jika ingin melakukan sesuatu hal. Selanjutnya pihak panti akan melihat bakat anak dimana, sehingga jika dalam melakukan sesuatu yang disukai maka anak akan melakukannya dengan maksimal dan pihak panti akan melatihnya sehingga anak dapat maju dan berkembang, misalnya dalam hal bermain musik dan bernyanyi. Kemudian pihak panti juga mengajarkan bahwa yang dilakukan memiliki resiko dan akan berdampak bagi orang lain dan diri sendiri, maka dari itu segala sesuatu itu harus ada alasan, begitu juga jika mengambil keputusan harus memiliki alasan mengapa melakukannya dan tidak boleh ikut-ikutan. Selain itu anak juga diajarkan untuk memikirkan apakah yang dilakukan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki atau hanya apa kata orang saja. Tidak lupa pihak panti juga selalu mengajarkan anak untuk berdoa dan mengandalkan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Usaha yang dilakukan agar anak asuh dapat menentukan hal-hal yang perlu diprioritaskan dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala panti, pengurus, anak asuh dan masyarakat, adapun usaha yang dilakukan oleh panti agar anak dapat menentukan hal-hal yang perlu diprioritaskan dalam kehidupan sehari-hari, memang pihak panti masih terus belajar walaupun tidak sempurna karena masih banyak terdapat anak-anak disana, oleh karena itu pihak panti selalu mengajarkan kepada anak hal yang terutama yang dilakukan yaitu sekolah karena jika ingin sukses maka anak harus sekolah dari sekarang. Pihak selalu mengingatkan kepada anak mengenai hal-hal prioritas mereka dan memang harus dilakukan secara berulang-ulang. Selanjutnya pihak panti juga mengajarkan dan membimbing anak untuk membuat dan menyusun daftar prioritas mereka agar dapat melakukan hal-hal yang memang berguna dan penting sehingga anak dapat mengatur waktunya dengan baik dan tidak banyak bermain melainkan belajar demi masa depan yang lebih baik, serta tidak lupa juga anak diajarkan untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan padanya seperti halnya menyapu dan lain sebagainya. Dalam melakukan sesuatu pihak panti juga mengajarkan anak untuk menyelesaikannya dengan tuntas dan bertanggung jawab karena mereka telah diberikan kepercayaan dalam hal tersebut. Tentunya pihak panti tidak memaksakan karena semua kembali lagi pada diri anak dan terus membimbing mereka. Selain itu pihak panti juga selalu mengajarkan hal-hal religius dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

PEMBAHASAN

1. Indikator Kemandirian Emosional

Kemandirian emosional merupakan kemampuan anak untuk tidak bergantung secara emosional terhadap orangtua seperti tidak membutuhkan bantuan orangtua ketika anak sedang mengalami kekhawatiran, kesedihan, maupun kekecewaan. Selain itu, kemandirian emosional juga ditandai dengan anak tidak lagi banyak berinteraksi dengan orangtuanya dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya di luar dari keluarga (Safira Ainurrahma, 2020). Menurut teori Dauvan (dalam Safira Ainurrahma, 2020) yang menyatakan bahwa kemandirian emosional merupakan kemampuan memecahkan ketergantungannya (sifat kekanak-kanakannya) dari orangtua dan mereka dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumahnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama yaitu anak asuh yang berjumlah 6 (enam) orang telah berhasil dalam mencapai kemandirian emosionalnya, hal tersebut dapat dilihat dari teori Dauvan (dalam Safira Ainurrahma, 2020) yang menyatakan bahwa kemandirian emosional ditandai dengan kemampuan anak untuk memecahkan sifat ketergantungannya dari orangtua dan mendapatkan kasih sayang di luar rumah. Sehingga dapat dikatakan telah berhasil dikarenakan anak asuh sudah dapat mengendalikan emosi, selalu termotivasi dan tidak mudah menyerah, dapat menerima setiap kenyataan yang ada dan dapat menerima kritikan dan masukan dengan terbuka.

2. Indikator Kemandirian Perilaku

Kemandirian perilaku merupakan kemandirian yang didasarkan pada kemampuan anak untuk mengambil keputusan dalam bertindak atau atas pertimbangan dirinya sendiri maupun orang lain serta bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya (Safira Ainurrahma, 2020). Menurut teori Dauvan (dalam Safira Ainurrahma, 2020), kemandirian perilaku adalah kemampuan untuk mengambil keputusan tentang tingkah laku pribadinya, seperti halnya memilih pakaian, sekolah atau pendidikan dan pekerjaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama yaitu anak asuh yang berjumlah 6 (enam) orang dapat dikatakan tercapai dalam kemandirian perilaku, hal ini sejalan dengan teori menurut Dauvan (dalam Safira Ainurrahma, 2020) yang mengatakan bahwa kemandirian perilaku ditandai dengan kemampuan untuk mengambil keputusan tentang tingkah laku pribadinya, seperti dalam memilih pakaian, sekolah atau pendidikan dan pekerjaan. Sehingga dapat dikatakan telah berhasil dikarenakan anak asuh sudah dapat mengambil keputusan sendiri, dapat menerima segala resiko dari setiap tindakan yang dilakukan, dapat memiliki rasa percaya diri dan dapat memenuhi tanggung jawab di panti asuhan dan sekolah.

3. Indikator Kemandirian Nilai

Kemandirian nilai merupakan proses kemandirian yang pada umumnya tidak didasari oleh anak maupun remaja. Keyakinan-keyakinan remaja semakin tinggi dalam nilai-nilai yang mereka pilih sendiri dan bukan hanya berdasarkan nilai yang sudah lama diberikan oleh orangtua ataupun keluarganya. Anak juga menjadi dapat berpikir tentang hal-hal yang baik dan buruk, benar dan salah

menurutnya serta tentang nilai-nilai agamanya (Safira Ainurrahma, 2020). Menurut teori Dauvan (dalam Safira Ainurrahma, 2020), kemandirian nilai adalah pada saat anak atau remaja telah memiliki seperangkat nilai-nilai yang dikonstruksi sendiri, menyangkut baik-buruk, benar-salah, atau komitmennya terhadap nilai-nilai agama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama yaitu anak asuh yang berjumlah 6 (enam) orang dapat dikatakan tercapai dalam kemandirian nilai, hal ini sesuai dengan teori Dauvan (dalam Safira Ainurrahma, 2020) yang menjelaskan bahwa kemandirian nilai ditandai saat anak atau remaja telah memiliki seperangkat nilai-nilai yang dikonstruksikan sendiri, menyangkut baik-buruk, benar-salah, atau komitmennya terhadap nilai-nilai agama. Dapat dikatakan telah berhasil dikarenakan anak asuh sudah dapat mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi pada saat mengambil keputusan yang bernilai moral, dapat mengevaluasi diri dari segala kebaikan dan keburukan yang dilakukan, dapat berpikir terlebih dahulu dengan memiliki alasan untuk melakukan suatu tindakan dan dapat menentukan hal-hal yang perlu diprioritaskan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Data Hasil Indikator Kemandirian

No	Informan	Indikator Kemandirian			Hasil
		Emosional	Perilaku	Nilai	
1	Epirianus	√	√	√	Tercapai
2	Elfrida	√	√	√	Tercapai
3	Maria	√	√	√	Tercapai
4	Martha	√	√	√	Tercapai
5	Vivi	√	√	√	Tercapai
6	Jefry	√	√	√	Tercapai

Berdasarkan data tabel diatas menunjukkan bahwa anak asuh yang menjadi informan utama telah tercapai dalam ketiga indikator kemandirian menurut teori Dauvan (dalam Safira Ainurrahma, 2020) yang mana aspek yang dilihat adalah indikator kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai, hal ini dapat dilihat dari analisis data yang dilakukan peneliti bahwa informan utama yaitu anak asuh 1-6 sudah mencakup karakteristik dalam kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai, adapun kemandirian emosional ditandai dengan kemampuan untuk dapat memecahkan ketergantungan (sifat kekanak-kanakan) dari orangtua dan mereka dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumahnya. Selanjutnya kemandirian perilaku merupakan kemampuan untuk mengambil keputusan tentang tingkah laku pribadinya, seperti dalam memilih pakaian, sekolah atau pendidikan dan pekerjaan. Kemudian kemandirian nilai yaitu pada saat anak atau remaja telah memiliki seperangkat nilai-nilai yang dikonstruksi sendiri, menyangkut baik-buruk, benar-salah atau komitmennya terhadap nilai-nilai agama.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa peran pengurus Panti Asuhan Insan Permata Pekanbaru dalam membentuk karakter mandiri pada anak asuh sudah baik dilihat dari indikator kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai yang mana adanya usaha dan upaya yang dilakukan oleh pengurus panti asuhan dalam membentuk karakter mandiri pada anak asuh di Panti Asuhan Insan Permata Pekanbaru yaitu sebagai berikut:

Beberapa usaha dan upaya yang dilakukan oleh pihak panti agar anak asuh dapat memiliki karakter mandiri yang dilihat dari indikator kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai yang dilakukan dengan cara pihak panti selalu berusaha menanamkan dalam diri anak untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab dengan apapun yang dilakukan dan siap menerima segala resiko dari apapun juga yang dilakukannya, dapat menyeimbangkan tugas dan tanggung jawabnya di panti dan di sekolah. Selanjutnya anak juga selalu dilatih untuk berani tampil di depan orang lain, belajar untuk mengambil keputusannya sendiri, mengendalikan emosi, jika ada yang membuat kesal anak tidak boleh melakukan kekerasan melainkan hanya dapat menegurnya. Selain itu pihak panti juga selalu mendukung dan memotivasi anak agar mau terus belajar dan selalu menanamkan pada diri anak bahwa mereka itu berharga dan pasti bisa. Kemudian anak juga diajarkan untuk selalu berpikir dengan apapun yang ingin dilakukan karena segala sesuatu ada sebab akibatnya, anak juga diajarkan untuk dapat mengevaluasi diri mereka agar kedepannya dapat belajar dari setiap kebaikan dan keburukan yang dilakukan. Pengurus panti asuhan juga selalu menanamkan pada anak untuk selalu menghormati sesama dan orang lain, selalu diajarkan untuk bersyukur dengan apapun keadaan mereka dan yang terpenting selalu diajarkan bahwa tidak perlu berlarut dalam masa lalu yang terpenting anak ingin terus berjuang dan berusaha demi masa depan yang lebih baik. Dalam menerima kritikan dan masukan dari orang lain pengurus panti asuhan selalu mengajarkan pada anak bahwa mereka harus siap menerimanya, dikarenakan jika anak dikritik maka itu tandanya orang sayang dan apabila terdapat saran dan masukan yang baik anak dapat melakukannya demi perbaikan langkah selanjutnya. Kemudian pihak panti juga selalu mengajarkan kepada anak untuk dapat melakukan hal-hal prioritas mereka dengan cara dapat membuat daftar prioritas dengan tujuan anak dapat disiplin dan teratur dan hal yang menjadi prioritas mereka ialah belajar. Hal yang paling utama dan penting pengurus panti asuhan selalu mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai religius pada anak dengan cara selalu mengajarkan berdoa dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh pengurus dalam membentuk karakter mandiri anak-anak di Panti Asuhan Insan Permata Pekanbaru, diantaranya adalah adanya perbedaan latar belakang anak saat memasuki panti, perbedaan budaya yang ada pada setiap anak, perbedaan usia pada setiap anak, perbedaan sifat dan karakter anak sehingga ada beberapa anak yang diberikan kebebasan dalam meluapkan emosi mereka seperti halnya berteriak dan menangis dikarenakan jika tidak diberi kesempatan tersebut akan menyebabkan anak memendamnya dan berdampak buruk bagi anak yang mana anak akan memiliki sifat pendendam dan dapat melakukan hal yang negatif, namun hal tersebut tetap dilakukan dalam bimbingan dan pengawasan

pengurus dan kembali lagi semua yang dilakukan anak tergantung pada pribadi masing-masing anak dan pengurus bertugas untuk selalu mengarahkan dan membimbing anak.

Rekomendasi

1. Bagi pengurus panti asuhan perlunya lebih memaksimalkan peranannya dengan cara lebih meningkatkan pendekatan diri kepada anak asuh yang dilakukan oleh pengurus dengan tujuan agar pengurus lebih memahami latar belakang, budaya dan karakter dari anak asuh sehingga akan memudahkan pengurus dalam membentuk setiap karakter pada anak asuh.
2. Bagi anak asuh perlunya terus melatih diri memahami situasi dan meningkatkan segala kemampuan maupun kinerja yang ada dalam diri yang berguna demi masa depan yang lebih baik.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan lebih dalam lagi, terutama dalam hal-hal yang belum tersentuh dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Afrella, Purnama dan Amsal Amri. 2018. *Peranan Pengasuh dalam Membina Perilaku Sosial Anak Pada Panti Asuhan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah Volume 3, Nomor 1 Februari 2018.

Ainurrahma, Safira. 2020. *Peran Panti Asuhan Dalam Membentuk Kemandirian Anak Yatim Piatu Di Panti Asuhan Al Marhamah Kelurahan Sei Sikambang B Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Sumatera Utara.

Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Hasanah, Nurul. 2018. *Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Dharmo Yuwono Purwokerto*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

Kamil, P Gurniawan. 2015. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Sosiologi*. Jurnal TINGKAP Vol. XI, No. 1.

Rianti, Ervina dan Ifdil. 2019. *Kemandirian Anak Panti Asuhan*. SCHOLID: Indonesian Journal of School Counseling (2019),3(2),29-34ISSN(Print):2548-3234| ISSN(Electronic): 2548-3226.

Ridhayanti, Utari. 2018. *Peran Pengasuh Dalam Pembinaan Kemandirian Anak Melalui Pendekatan Ajaran Islam (Studi Di UPTD Panti Asuhan Nirmala Kota Banda Aceh)*. Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Sondak, Sandi Hesti dkk. 2019. *Faktor-faktor Loyalitas Pegawai Di Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara*. Jurnal EMBA Vol. 7 No. 1 Januari 2019, Hal 671-680.

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 34.

Yanto, Beni. 2018. *Peran Orang Tua Asuhan Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Bangsa Kalianda Dalam Upaya Pembentukan Karakter Muslim*. Skripsi, Fakultas Tarbiah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.